

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia kaya akan sumber pangan lokal yang melimpah dan beranekaragam jenis yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Berbagai cara untuk menunjang program ketahanan pangan nasional dilakukan untuk memaksimalkan produksi dan konsumsi bahan pangan lokal termasuk didalamnya sub sektor perkebunan. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Sampai saat ini sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan bagi perekonomian negara kita.

Kementerian Pertanian memasukkan tebu ke dalam salah satu komoditi strategis nasional. Prospek tebu bisa dikatakan menjanjikan dimana tebu merupakan salah satu bahan baku minuman yang banyak digemari yang permintaannya selalu ada bahkan terus meningkat. Selain itu tebu juga yang biasanya menjadi bahan baku gula pasir ternyata bisa juga dibuat gula merah (Gula jawa). Dengan adanya pengolahan tebu menjadi gula merah keberadaan tebu tentunya akan tetap banyak dibutuhkan.

Sebahagian besar petani tebu di Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh masih dihadapkan dengan masalah-masalah seperti lahan yang dimiliki petani relatif kecil, produksi yang musiman sehingga menyebabkan adanya fluktuasi harga dan penerapan teknologi budidaya belum maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan Ekstensi (2003) bahwa pada umumnya usaha pertanian masih dilakukan secara tradisional, dikerjakan pada lahan-lahan yang sempit dan pemanfaatan lahannya tidak optimal, sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya itu sendiri, bahkan kadang-kadang tidak mencukupi.

Selain itu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani tebu dalam proses penanganan panen dan paska panen masih menjadi kendala dalam menghasilkan produksi tebu baik dalam bentuk air segar maupun bentuk turunannya. Keterlibatan mitra usaha dalam produksi tebu petani akan sangat membantu baik dalam bentuk pembinaan maupun bantuan modal usaha serta

penampungan hasil sehingga selain akan menghasilkan produksi tebu yang tinggi dan berkualitas dan juga petani tebu akan mampu memproduksi berbagai hasil olahan tebu dengan jaminan pasar yang lebih baik.

Elozabeth (2019) mengatakan dalam upaya pengembangan suatu usaha perspektif pengembangan kemitraan masih sangat terbuka, antara lain disebabkan: (a) kedua belah pihak memperoleh manfaat yang saling menguntungkan; (b) permintaan produk olahan semakin meningkat seiring dengan pertambahan penduduk. usaha pengolahan merupakan peralihan *raw material* menjadi produk olahan yang berdaya saing tinggi yang mampu memenuhi tingginya tuntutan persyaratan produk olahan berkualitas dan higienis, serta terkait erat dengan peningkatan pendapatan dari perolehan nilai tambah produk yang diharapkan mampu mewujudkan dan kesejahteraan petani dan pelaku usaha produk olahan, mampu menciptakan lapangan kerja dan peningkatan minat tenaga kerja muda di pertanian. Pentingnya mengubah paradigma lama pertanian melalui pemberdayaan, pengolahan dan agribisnis diharapkan mampu memotori pengembangan industrialisasi dan perekonomian di perdesaan.

Mengingat keberadaannya yang begitu penting perlunya upaya dalam pengembangan usahatani tebu agar tetap terjaga eksistensinya baik dari segi produksi maupun luasan arealnya. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Tahun 2022 Luas lahan tebu di Indonesia mencapai 432,556 Ha dengan total produksi sebesar 2.345,398 ton. Sedangkan di Provinsi Aceh luas lahan tebu menurut data statistik perkebunan Aceh adalah seluas 4.039 Ha dengan jumlah produksi 28.467 ton. Sedangkan di Kabupaten Pidie Kecamatan Mutiara merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai perkebunan tebu terluas diantara kecamatan-kecamatan yang lain. Berikut data luas perkebunan tebu yang bersumber dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie.

Tabel 1. Luas Tanam Tebu dalam Kabupaten Pidie

No	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)
1	Geumpang	1
2	Mane	1
3	Glumpang Tiga	-
4	Glumpang Baro	-
5	Mutiara	17
6	Mutiara Timur	1
7	Tiro Trusep	-
8	Tangse	1
9	Keumala	1
10	Titeue	-
11	Sakti	-
12	Mila	1
13	Padang Tiji	1
14	Delima	1
15	Grong-Grong	1
16	Indrajaya	2
17	Peukan Baro	1
18	Kembang Tanjong	1
19	Simpang Tiga	-
20	Kota Sigli	1
21	Pidie	1
22	Batee	-
23	Muara Tiga	1
Jumlah		33

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Pidie 2024

Di Kecamatan Mutiara Desa Paloh Kambuek merupakan desa yang mempunyai lahan perkebunan tebu terluas yang mana telah dibudiayakan sejak lama. Menurut data dari kantor Keuchiek Desa Paloh Kambuek luas lahan tebu di desa setempat adalah seluas 17 ha. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat bagaimana prospek pengembangan usahatani tebu di daerah setempat.

Desa Paloh Kambuek adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Desa ini mempunyai luas 150 Ha yang terdiri dari lahan sawah, sebesar 14,67% (22 Ha), lahan kering 65,33% (98 ha) dan bangunan/lahan perkarangan sebesar 10,67% (16 ha), dan lain-lain 9,33 % (14 ha). Untuk lahan kering sebagian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budidaya tebu yang merupakan komoditi unggulan desa setempat. Dalam usaha budidaya tebu yang dilakukan oleh petani di Desa Paloh Kambuek sebenarnya masih bisa

dikembangkan dari segi produksi yang akan diperoleh yaitu dengan memberdayakan potensi yang ada baik dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Dalam segi teknis budidaya petani setempat masih melakukan secara konvesional dimana belum adanya penerapan teknologi budidaya sesuai anjuran yang meliputi aspek budidaya yang terdiri dari bibit, pengolahan tanah, teknik penanaman, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit. Dalam hal teknis penanaman petani setempat masih menggunakan sistem tanam tebu rawat ratoon. Setiap tanaman rata-rata sudah berumur 5 tahun ke atas tanpa digantikan dengan bibit tanaman yang baru. Menurut petani sistem tanam tebu rawat ratoon memiliki daya tahan yang lebih baik sehingga masih mampu berproduksi sampai berumur 15 tahun. Selain itu dengan sistem tanam ini bisa menghemat tenaga dan waktu produksi tebu.

Dalam hal teknis budidaya yang lain petani tebu di Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh masih masih membutuhkan penyuluhan baik dari aspek budidaya, panen hingga paska panen agar produksi yang dihasilkan masih bisa ditingkatkan dan keuntungan yang diperoleh petani masih bisa lebih meningkat. Selain itu, kepemilikan lahan usaha yang masih kecil menyebabkan produksi yang dihasilkan juga masih rendah. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan modal petani dalam melakukan kegiatan usaha taninya

Dalam hal segi pemasaran petani tebu setempat juga belum maksimal. Hasil panen yang dipasarkan masih sebatas tebu tanpa olahan yang hanya dijadikan sebagai minuman segar oleh pedagang dan jaringan pemasaran juga masih didominasi dalam skala lokal yaitu hanya dipasarkan di beberapa kecamatan dalam Kabupaten Pidie dan hanya sebagian kecil dipasarkan ke luar kabupaten dan itu pun hanya pada musim-musim tertentu saja padahal kualitas tebu yang dihasilkan tergolong baik dari segi rasa yang cukup manis juga memiliki bentuk fisik yang besar sangat menarik konsumen.

Melihat potensi yang ada baik itu ketersediaan lahan maupun petani yang mengusahakan masih memungkinkan dilakukan pengembangan. Oleh karena itu permasalahan ini sangat penting untuk diteliti agar dapat memberikan informasi

kepada petani sejauh mana usaha ini memberikan keuntungan dan layak dikembangkan.

Peluang pemasaran hasil panen komoditi tebu asal Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie cukup menjanjikan. Untuk saat ini harga jual tebu masih tergolong baik dimana harga perbatangnya mencapai Rp. 6.000,-. Dalam transaksi penjualan tebu, pembeli baik pedagang minuman segar maupun agen pengumpul mendatangi langsung ke lahan petani. Untuk pedagang pengumpul selanjutnya tebu tersebut dipasarkan keluar kabupaten yaitu Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan uraian di atas pengembangan pemasaran tebu sebenarnya masih bisa dikembangkan hingga industri hilir lainnya misalnya industri gula, tetes tebu, manisan tebu dan lain sebagainya. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam terkait prospek pengembangan tebu yang mencakup kelayakan usahatani tebu dan strategi pengembangan tebu yang mampu menciptakan industri hilir dan layak dikembangkan di Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

1.2. Perumusan masalah

1. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
2. Apakah usahatani tanaman tebu layak dikembangkan di Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani tebu di di Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh?
4. Bagaimana prospek pengembangan usahatani tebu di di Desa Paloh Kambuek Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis kelayakan usahatani tebu di daerah penelitian.
2. Menganalisis strategi pengembangan usahatani tebu di daerah penelitian
3. Menganalisis prospek pengembangan usahatani tebu di daerah penelitian

1.4. Manfaat penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi petani tebu dalam mengembangkan usahatani tebu di daerah penelitian.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah dalam menyusun rencana pembangunan yang berkaitan dengan usahatani tebu.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membahas lebih dalam tentang usahatani tebu.